



International Conference and Workshop on School Counseling
"The Role of School Counselors in Dealing with Students with Special Needs in Inclusive Schools"
May 23-24, 2016

PROCEEDING

INTERNATIONAL CONFERENCE AND WORKSHOP ON SCHOOL COUNSELING

Penulis:

Patricia H.A. Perez, Marilyn Susman, Dany M. Handarini, Naniek Krishnawati, Prias Hayu Purbaning Tyas, E. Handayani Tyas, Muya Barida, Dian Ari Widyastuti, Juster Donal Sinaga, F. Sugeng Subagyo, Carina Bella Donna, Jeanete Ophilia Papilaya, A. Setyandari, Ag. Krisna Indah Marheni, MM. Sri Hastuti, Atrup, Sri Panca Setyawati, Sri Mulyaningsih, Arundati Shinta, Fx. Wahyu Widiantoro, Budi Astuti, Prio Utomo, Slamet Fitriyadi, Gendon Barus, Melani Aprianti, Riano Sahrani, Debora Basaria, Melda Rumia Rosmery Simorangkir, Elisabet W.Hapsari, Novia Damayanti, Sugesti Yoan Ahmad Yani, Sunawan, Elisabeth Christiana

Tim Editor

Juster Donal Sinaga, M.Pd
Dr. MM. Sri Hastuti, M.Si
Robertus Budi Sarwono, M.A
Dr. Gendon Barus, M.Si



TheChicagoSchool
of Professional Psychology





International Conference and Workshop on School Counseling
"The Role of School Counselors in Dealing with Students with Special Needs in Inclusive Schools"
May 23-24, 2016

PROCEEDING

INTERNATIONAL CONFERENCE AND WORKSHOP ON SCHOOL COUNSELING

Copyright © 2016

Prodi BK, FKIP, Universitas Sanata Dharma

Penulis

Patricia H.A. Perez, Marilyn Susman, Dany M. Handarini, Naniek Krishnawati, Prias Hayu Purbaning Tyas, E. Handayani Tyas, Muya Barida, Dian Ari Widyastuti, Juster Donal Sinaga, F. Sugeng Subagyo, Carina Bella Danna, Jeanete Ophilia Papilaya, A. Setyandari, Ag. Krisna Indah Marheni, MM, Sri Hastuti, Atrup, Sri Panca Setyawati, Sri Mulyoningsih, Arundati Shinta, Fx. Wahyu Widiantoro, Budi Astuti, Prio Utama, Slamet Fitriyadi, Gendon Barus, Melani Aprianti, Riana Sahroni, Debara Basario, Melda Rumia Rosmery Simorangkir, Ellsabet W.Hapsari, Navia Damayanti, Sugesti Yoan Ahmad Yani, Sunawan, Elisabeth Christiana

Tim Editor

Juster Donal Sinaga, M.Pd
Dr. MM. Sri Hastuti, M.Si
Robertus Budi Sarwono, M.A
Dr. Gendon Barus, M.Si

Cover Illustration & Layout:

Program Studi Bimbingan dan Konseling
FKIP, USD

Cetak Pertama, Mei 2016

X, 313 hlm; 21 x 29,5 cm

PENERBIT



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,
Yogyakarta 55281
Telpn. (0274) 513301, 515253
Ext. 1527/1513; Fax (0274) 562383
e-mail: publisher@usd.ac.id

INSTITUSI PENDUKUNG



Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP
Universitas Sanata Dharma
Kampus III, Paingan, Maguwoharjo, Depok,
Sleman
Yogyakarta
Telpn. (0274) 883037
Fax (0274) 886529



Sanata Dharma University Press anggota APPTI
(Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi buku sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis





Kata Pengantar

Trend jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia semakin meningkat. Sementara tenaga profesional yang kompeten untuk mendampingi mereka terbatas. Berangkat dari situasi tersebut Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma mengangkat isi penanganan anak berkebutuhan khusus dalam satu diskusi ilmiah dalam bentuk konferensi dan workshop internasional konseling sekolah.

Prosiding Konferensi dan Konseling Internasional Konseling Sekolah yang dipersembahkan oleh Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma dalam rangka 25 tahun Prodi BK, merupakan kumpulan hasil penelitian dan gagasan para ahli, praktisi guru Bimbingan dan Konseling, dan mahasiswa tentang layanan bimbingan dan konseling di sekolah, secara khusus penanganan anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif. Artikel-artikel di dalam prosiding ini mencoba mengungkap berbagai permasalahan-permasalahan seputar penanganan anak berkebutuhan khusus, secara khusus dalam ranah kerja guru Bimbingan dan Konseling di sekolah. Semua artikel di dalam prosiding ini dipresentasikan dalam Konferensi dan Workshop Internasional Konseling yang diselenggarakan pada tanggal 23-24 Mei 2016. Artikel-artikel tersebut telah melalui proses seleksi dan pengeditan oleh tim yang memiliki kompetensi pada bidangnya.

Sekitar 300 peserta hadir di dalam konferensi dan 50 peserta mengikuti workshop. Peserta konferensi dan workshop berasal dari beragam latar belakang pekerjaan: dosen, guru Bimbingan dan Konseling, kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru pendamping khusus anak berkebutuhan khusus, orang tua, dan mahasiswa.

Kehadiran prosiding di tangan masyarakat pembaca tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Pantaslah dalam kesempatan ini diberikan ucapan terimakasih kepada: Dr. Gendon Barus, M.Si, Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma; Dr. MM Sri Hastuti, M.Si, ketua panitia Konferensi dan Workshop Internasional Konseling Sekolah; Tim dari The Chicago School of Professional Psychology yang terdiri dari Patricia H.A. Perez, Med., PhD, Prof. (Em) Marilyn Susman, PhD, Breeda McGrath, PhD; Dany M. Handarini dari Universitas Negeri Malang. Juga rasa bangga kami sampaikan kepada semua partisipan di dalam konferensi dan workshop. Serta terimakasih yang besar kepada semua panitia yang mendukung kegiatan dan kehadiran prosiding ini. Semoga kehadiran prosiding ini memberikan wawasan baru dalam dunia bimbingan dan konseling.

Tim Editor



The Chicago School
of Professional Psychology





International Conference and Workshop on School Counseling

"The Role of School Counselors in Dealing with Students with Special Needs in Inclusive Schools"
May 23-24, 2016

Daftar Isi

	Hal
Halaman Judul	i
Halaman Identitas Buku	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Sambutan Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling.....	vii
Sambutan Perwakilan <i>The Chicago School Of Professional Psychology</i>	viii
MATERI KEYNOTE SPEAKER	
<i>The Role of School Counselors in Supporting Children with Special Needs</i>	1
<i>Patricia H.A. Perez, Med., Ph.D.</i>	
<i>What Every Counselor Need to Know: The Core Conditions and The Basics of Counselor Supervision</i>	11
<i>Prof. (Em) Marilyn Susman, Ph.D.</i>	
Peran Konselor Sekolah dalam Menangani Siswa Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusif	22
<i>Dr. Dany Moenindyah Handarini, M.A</i>	
MAKALAH PENDAMPING	
Implementasi Permendikbud No 111 Tahun 2014 Melalui <i>Focus Grup Discussion</i> (FGD) Bagi Guru BK di Sekolah	32
<i>Naniek Krishnawati</i>	
Peran Konselor untuk Anak Berkebutuhan Khusus	42
<i>Prias Hayu Purbaning Tyas</i>	
Implementasi Tata Kelola Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah Atas (SMA)	49
<i>E. Handayani Tyas</i>	
Model Evaluasi Adept Bagi Konselor Sekolah Penyelenggara Pendidikan	60
<i>Muya Barida dan Dian Ari Widiastuti</i>	
Perubahan Perilaku Belajar Siswa Dengan Penguatan Sistem Dukungan Orang Tua Melalui Layanan <i>Home Visit</i>	76
<i>Juster Donal Sinaga dan F. Sugeng Subagyo</i>	
Studi Kasus Proses Belajar Mandiri Seorang Penyandang Tunaganda Buta-Tuli Mempelajari Konsep Objek Di SLB G/ AB Helen Keller Indonesia Yogyakarta....	93
<i>Carina Bella Donna</i>	





International Conference and Workshop on School Counseling

"The Role of School Counselors in Dealing with Students with Special Needs in Inclusive Schools"
May 23-24, 2016

Profil Inteligensi Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Inklusi Se-Kota Ambon	104
<i>Jeanete Ophilia Papilaya</i>	
Gaya Belajar dan Prestasi Belajar Mahasiswa Baru Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, USD, Tahun Ajaran 2013	118
<i>A. Setyandari dan Ag. Krisna Indah Marheni</i>	
<i>Rational Emotive Behavior Therapy</i> Bagi Anak Cerdas Istimewa <i>Neurotic</i>	126
<i>M.M Sri Hastuti</i>	
Bencana Model Hipotetik Konseling Integratif Berbasis Hipnoterapi dalam Memecahkan Masalah Traumatik	144
<i>Atrup dan Sri Panca Setyawati</i>	
Motivating A Slow Learner Student to Master Math Through Individual Counseling	155
<i>Sri Mulyaningsih, Arundati Shinta, And Ex. Wahyu Widianoro</i>	
<i>Art Therapy</i> Bagi Anak Berkebutuhan Khusus	163
<i>Ag. Krisna Indah Marheni</i>	
Peningkatan Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Taman Kanak-kanak (TK) melalui Model Konseling <i>Sequentially Planned Integrative Counselling For</i> <i>Children</i> (SPICC)	179
<i>Budi Astuti, Rita Eka Izzaty dan Nurholimah</i>	
Inovasi Model <i>Expressive Art Cuonseling</i> : Penggunaan <i>Play Techniques</i> untuk Meningkatkan Sosial <i>Skills</i> pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	197
<i>Prio Utomo</i>	
Keefektifan Terapi Bermain Dengan Media Boneka untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah	210
<i>Sri Panca Setyawati</i>	
Model Konseling Kelompok Menggunakan Teknik <i>Spritual Emotional Freedom</i> <i>Technique</i> (SELFT) untuk Mengurangi Kecanduan Merokok pada Remaja	218
<i>Slamat Fitriyadi</i>	
Efektivitas Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Berbasis Layanan Bimbingan Klasikal Kolaboratif dengan Pendekatan <i>Experiential Learning</i>	229
<i>Gendon Barus</i>	
Penerapan <i>Social Story</i> dengan <i>Positive Reinforcement</i> untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa TK	252
<i>Melani Aprianti, Riana Sahrani, Debora Basaria</i>	
Pendidikan Karakter (Disiplin) terhadap Kecerdasan Emosi Anak Penyandang Attention Deficit Hyperactive Disorder-ADH	262
<i>Melda Rumia Rosmery Simorangkir</i>	



TheChicagoSchool
of Professional Psychology





International Conference and Workshop on School Counseling

"The Role of School Counselors in Dealing with Students with Special Needs in Inclusive Schools"
May 23-24, 2016

Intervensi Remedial Membaca dan Menulis: Sarana untuk Membantu Belajar Anak yang Mengalami Gangguan Lamban Belajar di SD "X" Yogyakarta	277
<i>Elisabet W. Hapsari</i>	
Penerapan Pendekatan Konstruktivistik Model <i>Cooperative Learning</i> untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Kelas VII SMPN 18 Malang (Sekolah Inklusi)	285
<i>Novia Damayanti</i>	
Peningkatan Perilaku <i>On-Task</i> Siswa SD Melalui Penerapan Aplikasi Strategi Manajemen Kelas	291
<i>Sugesti Yoan Ahmad Yani dan Sunawan</i>	
Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Pendidikan Inklusi	301
<i>Elisabeth Christiana</i>	





International Conference and Workshop on School Counseling

"The Role of School Counselors in Dealing with Students with Special Needs in Inclusive Schools"
May 23-24, 2016

Kata Sambutan

Kemeriahan perayaan Dies Natalis ke-25 Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun 2016 ditandai oleh beragam aktivitas, baik yang bernuansa akademik maupun non akademik. Segenap civitas akademika dan bahkan alumni terlibat berperan serta aktif dalam mensukseskan rangkaian kegiatan yang telah digelar sejak Maret hingga Mei 2016. Semuanya tampak guyub berdinamika sambil menikmati kegembiraan Pesta Perak prodi ini. Ada kegiatan enteng yang lebih bersifat rekreatif, semisal study tour ke Jakarta-Bandung sambil mejeng menikmati banyolan Sule-Andre di NetTV. Ada pula yang menggelar perhelatan lomba Stand-up Comedy dan Meme siswa SMA/SMK se-DIY-Jateng. Para pengabdian prodi BK tak ketinggalan telah unjuk pengabdian dalam agenda BK Berbagi ke beberapa sekolah mitra kerjasama. Aktivis HMPS sedang mencoba menghimpun daya untuk menggelar Bakti Sosial di salah satu dusun miskin di Gunung Kidul. Sementara itu para artis BK telah tekun berlatih menyukseskan performa teaterikal dalam lakon "Sang Konselor" di Malam Puncak Perayaan.

Dalam pada itu, kesuksesan divisi Konferensi dan Workshop Internasional yang telah bekerja keras menghimpun dan mengolah naskah artikel dari para penulis untuk dipublikasikan dalam penerbitan prosiding ini patut mendapat apresiasi yang tinggi. Inilah sebuah keseriusan dan komitmen prodi BK USD untuk menyapa dan menyentuh ranah yang hampir terabaikan—pelayanan konseling bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah-sekolah inklusif. Suatu idealisme dan panggilan realita berupaya nyata lampau batas. Terhimpunnya lebih dari 25 artikel bernuansa pelayanan konseling bagi ABK dalam prosiding ini merupakan suatu bukti bahwa masih ada banyak akademisi berhati nurani luhur yang peduli untuk menyapa dan menjamah mereka yang "teralienasi/terkucilkan". Untuk semua dedikasi ini, kami menyampaikan penghargaan dan rasa hormat yang setinggi-tingginya.

Suksesnya perhelatan Konferensi dan Workshop Internasional dengan mengangkat tema "Peran Konselor Sekolah Menangani Siswa Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusi" dengan menghadirkan para pembicara internasional dari Loyola University of Chicago dan The Chicago School of Professional Psychology tak dapat dilepaskan dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Dengan penuh rasa hormat, kami sampaikan terima kasih kepada Rektor dan para Wakil Rektor Universitas Sanata Dharma, Dekan dan Wakil Dekan I & II FKIP, para pembicara ahli: Prof. Marilyn Susman, Ph.D., Patricia H.A. Perez, M.Ed., Ph.D., Breeda McGrath, Ph.D., dan Dr. Dany M. Handarini, M.A., para penulis artikel yang rela berbagi ilmunya, segenap peserta konferensi dan workshop internasional, dan terima kasih secara spesial kepada Ibu. Dr. M.M. Sri Hastuti dan Bapak Juster Donal Sinaga, M.Pd. serta seluruh crewnya yang telah berjuang keras *menghandle* perhelatan ini. Semoga Tuhan senantiasa melimpahkan rahmatNya kepada kita semua. Selamat berseminar.

Yogyakarta, 15 Mei 2016

Kaprodi BK

Dr. G. Barus, M.Si.



TheChicagoSchool
of Professional Psychology



vii



International Conference and Workshop on School Counseling

"The Role of School Counselors in Dealing with Students with Special Needs in Inclusive Schools"
May 23-24, 2016

Foreword

From The Chicago School of Professional Psychology, we are honored to participate in this conference at the University of Sanata Dharma, focusing on school guidance counselling and inclusive education. This is our second conference together in our collaborative project for training and development for school guidance counselors. The relationship we have developed over the past few years is rooted in a long-term plan of training, research, and engagement with each other.

As partners, we aim to promote academic cooperation and strengthen ties that will result in a better understanding between our institutions, support the internationalization of our campuses and programs, and enhance our contributions to both universities. Specifically, we have worked to support the Research and Training Center for School Counseling at USD, to provide advanced training to a core of professional counselors and to enhance the development of supervision practices.

Today, we focus on the exchange of materials and information on the needs of school guidance counsellors in Indonesia, related to working with children who have special needs. Indonesia is one of the first implementing countries of the United Nations Partnership on the Rights of Persons with Disabilities (INPRPD). This conference supports the work of building capacity to promoting disability rights and raising awareness about inclusive education, right to participation, and right to work. Together we hope to build capacity among school guidance counselors, to increase opportunities early in children's lives, and to support national efforts to address the rights of individuals with disabilities in Indonesia. We are delighted to be back with you in Yogyakarta, and we look forward to continuing our work together, both virtually, and in-person, addressing the needs of school guidance counsellors.

Breeda McGrath, PhD
Dean of Academic Affairs
Department Chair, International Psychology
The Chicago School of Professional Psychology





International Conference and Workshop on School Counseling
"The Role of School Counselors in Dealing with Students with Special Needs in Inclusive Schools"
May 23-24, 2016

KEYNOTE SPEAKER



Dr. Dany M. Handarini, M.A



Patricia H.A. Perez, Med., PhD



Prof. (Em) Marilyn Susman, PhD



TheChicagoSchool
of Professional Psychology





**THE EFFECTIVENESS OF CHARACTER EDUCATION
IMPLEMENTATION
IN JUNIOR HIGH SCHOOL BASED ON CLASSICAL-
COLLABORATIVE GUIDANCE SERVICE WITH
EXPERIENTIAL LEARNING APPROACH**

Gendon Barus

Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma

E-mail: hardon.usd@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research is to produce the model of character education in the Junior High School based on classical-collaborative guidance services with experiential learning approach, which is expected to optimize the role of guidance and counselling teacher/ counsellor in actualizing the function and the role as designers, developers, and implementers of self-development nuances of character education (Permendiknas No. 22 Tahun 2008). In the long term, this model builds professional collaborative partnership between counselor/guidance and counseling teacher with the subject teachers in synergizing the instructional role with the values (character) of transmitter function to be more professional, to strive the Indonesian development and competitiveness of the nation. To achieve this purpose, this research is designed by adopting the model of research development and diffusion (the R, D & D Model) which is developed by Borg & Gall, 1983. The first Year (2014), preliminary research stages (literature study and field study) has been completed to build a conceptual map for the hypothetical model design which is developed, the design of supporting instruments, and the initial draft of the Buku Modul Pendidikan Karakter di SMP Jilid 1, 2, dan 3. During the second year (2015), the stage has conducted the development episode focusing on all concretion device models in the form of instruments, drafting modules and implementing media of character education in Junior High School. The model and module are tested and developed through a series of scientific procedures test, validation, revision, simulation (repeatedly) to find suitable model. The trial of limited product implementation has been done on nine Junior High Schools which spread nationwide in various cities in Indonesia. The implementation (limited) of this character education model at nine Junior High Schools in various cities in Indonesia has shown encouraging results. From the analysis results of the model implementation obtained the increasing results of character education between pre-test and post-post test in nine Junior High Schools, and both teachers and students in nine Junior High Schools assessed this model to be more effective than the integrated character education model.

Keywords: *character education, guidance classical, experiential learning*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini menghasilkan Model Pendidikan Karakter di SMP Berbasis Layanan Bimbingan Klasikal Kolaboratif dengan Pendekatan Experiential Learning, yang diharapkan dapat mengoptimalkan peran Guru BK/Konselor dalam mengaktualkan fungsi-perannya sebagai perancang, pengembang, dan pelaksana pengembangan diri bernuansa pendidikan karakter (Permendiknas No. 22 Tahun 2008). Jangka panjang, model ini membangun





kemitraan-kolaboratif profesional antara konselor/Guru BK dengan guru mata pelajaran dalam mensinergikan peran instruksional dengan fungsi transmitter nilai-nilai (karakter) secara lebih profesional, menuju pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan daya saing bangsa. Untuk mencapai maksud tersebut, penelitian ini didesain dengan mengadopsi model research development and diffusion (the R, D & D Model) yang dikembangkan Borg & Gall, 1983. Tahun I, (2014) tahapan telah menyelesaikan riset pendahuluan (studi kepustakaan dan studi lapangan) untuk membangun peta konseptual bagi desain model hipotetik yang dikembangkan, desain perangkat instrumen pendukung, dan draft awal Buku Modul Pendidikan Karakter di SMP Jilid 1, 2, dan 3. Sepanjang tahun II (2015), tahapan telah melakukan episode development dengan fokus pada kongkritisasi semua perangkat model berupa instrumen-instrumen, penyusunan modul dan media implementasi pendidikan karakter di SMP. Model dan modul diujikembangkan melalui serangkaian scientific procedures—test, validasi, revisi, simulasi (berulang) sampai ditemukan model yang fit. Uji coba implementasi produk terbatas telah dilakukan pada 9 SMP yang tersebar secara nasional di berbagai kota di Indonesia. Implementasi (terbatas) model pendidikan karakter ini pada 9 SMP di berbagai kota di Indonesia menunjukkan hasil yang menggembirakan. Dari hasil analisis implementasi model ini terdapat peningkatan hasil pendidikan karakter antara pre-post test pada ke 9 SMP, dan baik guru maupun siswa pada ke 9 sekolah menilai model ini jauh lebih efektif dibandingkan dengan model pendidikan karakter terintegrasi.

Kata Kunci : pendidikan karakter, bimbingan klasikal, experiential learning

PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan/menghasilkan suatu model pendidikan karakter di SMP yang lebih efektif dengan mengoptimalkan peran konselor sekolah melalui layanan bimbingan klasikal kolaboratif dengan pendekatan *experiential learning*. Penelitian pengembangan ini sangat relevan dan aktual dilaksanakan dalam koridor optimalisasi pelayanan BK di SMP, peningkatan profesionalisme guru menuju perbaikan mutu pendidikan dasar, *school reform movement*, otonomi pendidikan dalam konteks otonomi daerah, aktualisasi MPBS, *student centred learning-oriented*, kuatnya kebutuhan untuk revitalisasi nilai-nilai dalam dunia pendidikan, tuntutan *character education*, dan aktualisasi Kurikulum 2013 menuju pencapaian

standar kompetensi peserta didik sesuai amanah standar nasional pendidikan dalam upaya membangun manusia Indonesia seutuhnya dan peningkatan daya saing bangsa yang sedang berrevolusi mental.

Kolaborasi guru mata pelajaran dengan konselor/guru BK dalam mengoptimalkan keterlaksanaan dan hasil pendidikan karakter di SMP di seluruh tanah air merupakan sebuah keniscayaan dan semakin mendesak dilakukan. Melalui pelayanan BK diharapkan sekolah dapat memadukan pendidikan intelektual dan pendidikan nilai/karakter secara lebih seimbang (Rayburn, 2004), sehingga kebutuhan-kebutuhan psikososial peserta didik untuk menjamin kelancaran tugas-tugas perkembangan dirinya secara lebih komprehensif, harmonis, dan utuh dapat lebih terlayani.





Khusus dalam konteks pendidikan karakter terintegrasi di SMP yang penyelenggaraannya dibebankan kepada guru mata pelajaran, permasalahannya adalah, apakah para guru telah mengeksplisitkan muatan karakter ke dalam pembelajaran mereka? Penelitian ini menjadi urgen dan mendesak, karena keutamaannya terletak pada mengoptimalkan peran konselor/guru BK dalam berkolaborasi dengan guru mata pelajaran dalam pengembangan dan mengimplementasikan pendidikan karakter di SMP secara kongkrit-eksplisit.

Kementerian Pendidikan Nasional telah mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut dengan melibatkan seluruh komponen sekolah.

Pada jenjang pendidikan SMP, pengembangan pendidikan karakter ditangani oleh Direktorat Pembinaan SMP Kemdiknas (*Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Direktorat Pembinaan SMP, 2010). Implementasi pendidikan karakter di

SMP diharapkan agar siswa mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Permasalahannya adalah, pendidikan karakter di sekolah, khususnya di SMP di seluruh tanah air selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Suyanto, 2011). Benih-benih kegagalan implementasi pendidikan karakter di SMP dapat ditunjukkan antara lain, meningkatnya kenakalan, tindak kriminalitas, maupun kemerosotan nilai dan moral yang terjadi di kalangan remaja. Data BNN (Badan Narkotika Nasional) menyatakan bahwa 50-60% pengguna narkoba di Indonesia adalah kalangan remaja yakni kalangan pelajar dan mahasiswa. Total seluruh pengguna narkoba berdasarkan penelitian yang dilakukan BNN dan UI sebanyak 3,8-4,2 juta. Tak hanya kasus penyalahgunaan narkoba, tawuran pelajar pun seolah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perilaku kenakalan pelajar usia belasan tahun ini. Pada data KOMNAS Perlindungan Anak, jumlah tawuran pelajar sudah memperlihatkan kenaikan pada enam bulan pertama tahun 2012 hingga bulan Juni. Pada data tersebut tercatat 139 kasus tawuran di wilayah Jakarta, di mana 12 kasus di antaranya telah menyebabkan kematian. Data setahun sebelumnya, yakni tahun 2011, mengungkapkan bahwa telah terjadi 339 kasus tawuran yang menyebabkan 82 anak meninggal dunia (www.syababindonesia.com).





Kasus kenakalan dan kemerosotan moral/nilai dalam diri remaja tak hanya berhenti pada kasus penyalahgunaan narkoba dan tawuran pelajar semata. Zoy Amirin, seorang pakar psikologi seksual dari Universitas Indonesia (UI), mengutip *sexual behavior survey* 2011. Data survei tersebut menunjukkan bahwa 64% anak muda di kota-kota besar Indonesia "belajar" seks melalui film porno atau DVD bajakan. Dari hasil survey yang sama diperoleh data bahwa 39% responden ABG usia 15-19 tahun mengaku sudah pernah berhubungan seksual. Pada tahun 2007 tercatat 500 jenis video porno asli produksi dalam negeri. Tiga tahun berselang, yakni pada tahun 2010 jumlah tersebut melonjak menjadi 800 jenis. Fakta paling memprihatinkan dari fenomena di atas adalah kenyataan bahwa sekitar 90% dari video tersebut, pemerannya berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa. *Base line survey* yang dilakukan oleh BKKBN LDFE UI (2000) berkenaan dengan kasus aborsi, dikatakan bahwa di Indonesia terjadi 2,4 juta kasus aborsi/tahun dan sekitar 20% (700-800 ribu) dilakukan oleh remaja. Sebuah penelitian juga mengungkapkan fakta, dimana semakin meningkatnya jumlah anak dan remaja yang terjebak di dunia prostitusi di Indonesia empat tahun terakhir ini. Data penelitian tersebut menyebutkan sekitar 150.000 anak di bawah usia 18 tahun menjadi pekerja seks (www.syababindonesia.com/2012).

Berangkat dari fenomena di atas, mendesak perlu dilakukan evaluasi komprehensif tentang keterlaksanaan, hambatan-hambatan, dan efektivitas pendidikan karakter yang telah berlangsung dengan sistem terintegrasi di SMP sejak 2010 itu. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada

di SMP perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkan suatu model pelaksanaannya secara lebih operasional dan efektif sehingga mudah diimplementasikan di sekolah. Sekolah-sekolah yang selama ini telah berhasil melaksanakan pendidikan karakter dengan baik dapat dijadikan sebagai *best practices*, yang menjadi contoh untuk disebarluaskan ke sekolah-sekolah lainnya.

Meskipun efektivitasnya masih sangat jauh dari hasil yang diharapkan, kebijakan untuk memposisikan dan memfungsikan semua guru mata pelajaran sebagai "pengajar karakter" siswa di SMP tanpa melibatkan peran konselor sekolah (periksa Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama, 2010) saat ini perlu dikaji ulang. Melepaskan guru dari peran sebagai agen transmitter nilai-nilai karakter dalam hal ini memang sesungguhnya tidak disarankan, namun mengoptimalkan peran-fungsi konselor/guru BK sebagai mitra kolaboratif profesional dengan guru mata pelajaran dalam menjalankan peran tersebut adalah sebuah keharusan. Untuk itu, perlu ditemukan model pelaksanaan pendidikan karakter di SMP yang lebih efektif dengan memfungsikan konselor/guru BK sebagai mitra kerjasama profesional dengan guru mata pelajaran melalui layanan bimbingan klasikal kolaboratif dengan pendekatan experiential sebagaimana digagas dalam penelitian pengembangan ini.

Perumusan Masalah

Masalah utama yang diharapkan terpecahkan melalui tahapan multistage penelitian ini, diformulasikan secara spesifik menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:





International Conference and Workshop on School Counseling

"The Role of School Counselors in Dealing with Students with Special Needs in Inclusive Schools"
May 23-24, 2016

1. Model pendidikan karakter (alternatif) seperti apakah yang lebih efektif dikembangkan di SMP berdasarkan peta kondisi (kekuatan, kelemahan, daya dukung faktor-faktor real) pada beberapa sekolah di Indonesia?
2. Seberapa efektif Model Pendidikan Karakter Berbasis Layanan Bimbingan Klasikal Kolaboratif dengan Pendekatan *Experiential Learning* yang dikembangkan melalui penelitian ini dalam implementasi pada beberapa SMP sebagai sampel nasional?

Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Sejalan dengan tujuan penelitian, profil produk yang dikembangkan melalui tahapan penelitian pengembangan ini divisualisasikan sebagai berikut:

Tabel 1
Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

1.	Produk>Nama Produk	Model Pendidikan Karakter di SMP Berbasis Layanan Bimbingan Klasikal Kolaboratif dengan Pendekatan <i>Experiential Learning</i>
2.	Bentuk Produk	Buku Panduan Model, Instrumen Model, Kurikulum/Syllabus Pendidikan Karakter SMP, Buku Kumpulan Modul Pendidikan Karakter Berbasis Layanan Bimbingan Klasikal di SMP (Buku Ajar ber-ISBN), Media Audio Visual Pendidikan Karakter di SMP.
3.	Fungsi Produk	Panduan untuk melakukan manajemen pengembangan program (merencanakan, mendisain, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program) pendidikan karakter berbasis layanan bimbingan klasikal kolaboratif dengan pendekatan <i>experiential learning</i> di SMP
4.	Kriteria efektivitas model	Aplikatif, fisibel, realistik, akurat, komprehensif, praktis, ekonomis, berdaya transformatif, interestif, PAIKEM, dan mudah digunakan konselor/guru BK berkolaborasi dengan guru mata pelajaran di SMP
5.	Komponen model	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan (<i>planning</i>) program pendidikan karakter <ol style="list-style-type: none"> a. Asesmen kebutuhan peserta didik, sekolah, orangtua dalam implikasinya terhadap penyusunan program pendidikan karakter di SMP. b. Penjajagan dan pemetaan masalah-masalah, hambatan-hambatan, kekuatan-kelemahan, peluang dan potensi pendukung pengembangan dan pelaksanaan pendidikan karakter di SMP. c. Penilaian/evaluasi awal capaian hasil pendidikan karakter di SMP. 2. Perancangan (<i>designing</i>) program pendidikan karakter di SMP <ol style="list-style-type: none"> a. Analisis hasil asesmen kebutuhan, <i>program auditing</i>, dan daya dukung b. Pengorganisasian muatan/topik-topik pendidikan karakter dan penentuan skala prioritas c. Penyusunan kurikulum dan silabus pendidikan karakter di SMP d. Penyusunan perangkat RPP dan pengembangan media pendidikan karakter e. Koordinasi pengintegrasian muatan nilai-nilai karakter ke dalam pokok-pokok bahasan mata pelajaran relevan f. Pengembangan modul-modul pendidikan karakter berbasis layanan bimbingan klasikal kolaboratif di SMP



TheChicagoSchool
of Professional Psychology





International Conference and Workshop on School Counseling

"The Role of School Counselors in Dealing with Students with Special Needs in Inclusive Schools"
May 23-24, 2016

		<p>3. Implementasi pendidikan karakter berbasis layanan bimbingan klasikal di SMP</p> <p>a. Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan <i>experiential learning</i> secara kolaboratif antara konselor/guru BK dengan guru mata pelajaran</p> <p>b. Observasi partisipan dan rekam proses oleh mitra kolaborasi</p> <p>4. Pengembangan asesmen dan evaluasi proses & hasil pendidikan karakter di SMP (kajian lanjutan)</p>
6.	Pengguna produk/model	Pembuat kebijakan, Pengembang dan pelaksana pendidikan karakter di SMP (pemerintah, kepala sekolah, konselor/guru BK, dan guru mata pelajaran di SMP)

Kebutuhan Pengembangan Pendidikan Karakter di SMP

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 17 Ayat (3) menyebutkan bahwa pendidikan dasar, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (b) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (c) sehat, mandiri, dan percaya diri; (d) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggungjawab. Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa tujuan pendidikan di setiap jenjang, termasuk SMP sangat berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik.

Jika dicermati secara jeli, terdapat tautan yang saling mutual antara tujuan-tujuan pendidikan karakter dengan tujuan-tujuan pelayanan bimbingan (dan konseling) di sekolah. Mengingat bimbingan merupakan bagian integral dalam pendidikan, maka tujuan pelaksanaan bimbingan merupakan bagian tak terpisahkan dari tujuan pendidikan tingkat nasional maupun tujuan pendidikan dasar (SD dan SMP). Tujuan pelayanan bimbingan dan

konseling berfokus pada pengembangan nilai-nilai kehidupan (karakter) peserta didik sebagai pribadi, sekurang-kurangnya mencakup upaya untuk: (1) memperkuat dasar keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) membiasakan diri untuk berperilaku yang baik, (3) memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, (4) memelihara kesehatan jasmani dan rohani, (5) menanamkan kesadaran berbudaya belajar dan melatih kemampuan untuk terampil belajar, dan (6) membentuk kepribadian yang mantap dan mandiri. Pengembangan sebagai anggota masyarakat mencakup upaya untuk: (1) memperkuat kesadaran hidup beragama dan toleransi keberagaman dalam masyarakat, (2) menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam lingkungan hidup, dan (3) memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat. Pengembangan sebagai warga negara mencakup upaya untuk: (1) mengembangkan perhatian dan pengetahuan menyangkut hak dan kewajiban sebagai warga negara RI, (2) menanamkan rasa ikut bertanggung jawab terhadap kemajuan bangsa dan negara, (3) memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk berperan serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pengembangan





sebagai umat manusia mencakup upaya untuk: (1) meningkatkan harga diri sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat, (2) meningkatkan kesadaran tentang HAM, (3) memberi pengertian tentang ketertiban dunia, (4) meningkatkan kesadaran tentang pentingnya persahabatan antarbangsa, dan (5) mempersiapkan peserta didik untuk menguasai isi kurikulum (Ahman, 1998).

Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sebagai Sarana Pendidikan Karakter di SMP

Pelayanan Bimbingan dan Konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional, maka orientasi, tujuan dan pelaksanaan BK juga merupakan bagian dari orientasi, tujuan dan pelaksanaan pendidikan karakter. Program bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian inti pendidikan karakter yang dilaksanakan dengan berbagai strategi pelayanan dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai kemandirian, dengan memiliki karakter yang dibutuhkan saat ini dan masa depan.

Pekerjaan bimbingan dan konseling adalah **pekerjaan berbasis nilai**, layanan etis normatif, dan bukan layanan bebas nilai. Seorang konselor perlu memahami betul hakekat manusia dan perkembangannya sebagai makhluk sadar nilai dan perkembangannya ke arah normatif-etis. Seorang konselor harus memahami perkembangan nilai, namun seorang konselor tidak boleh memaksakan nilai yang dianutnya kepada konseli (peserta didik yang dilayani), dan tidak boleh meneladankan diri untuk ditiru konselinya, melainkan memfasilitasi konseli untuk menemukan makna nilai kehidupannya (Sunaryo, dalam Nur Wangid, 2010)

1. Peran Konselor dalam Pendidikan Karakter

Peran dan keterlibatan konselor/guru BK sangat tegas disebutkan dalam kutipan berikut:

Professional school counselors need to take an active role in initiating, facilitating and promoting character education programs in the school curriculum. The professional school counselor, as a part of the school community and as a highly resourceful person, takes an active role by working cooperatively with the teachers and administration in providing character education in the schools as an integral part of the school curriculum and activities" (ASCA dalam Nur Wangid, 2010).

2. Materi Pendidikan Karakter dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Materi Pendidikan Karakter dalam Layanan Bimbingan, antara lain dapat mencakup: (1) Perilaku seksual sehat; (2) Pengetahuan tentang karakter; (3) Pemahaman tentang moral sosial; (4) Keterampilan pemecahan masalah; (5) Kompetensi emosional; (6) Hubungan dengan orang lain; (7) Perasaan keterikatan dengan sekolah; (8) Prestasi akademis; (9) Kompetensi berkomunikasi; dan (10) Sikap kepada guru (Berkowitz, Battistich, dan Bier dalam Muhammad Nur Wangid, 2010).





3. Strategi Pendidikan Karakter Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling

Strategi pendidikan karakter melalui pelayanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan melalui: (1) Layanan Dasar; (2) Layanan Responsif; (3) Perencanaan Individual; dan (4) Dukungan Sistem. Strategi layanan dasar bimbingan merupakan pintu masuk bagi penyaluran pendidikan karakter melalui proses dan aktivitas bimbingan klasikal untuk membantu pemenuhan kebutuhan semua siswa terhadap penanaman nilai-nilai karakter. Perjumpaan interaktif di kelas antara konselor/guru BK dengan peserta didik secara rutin/terjadual sangat dibutuhkan dalam mana kesempatan itu sangat berguna untuk memberikan layanan preventif dan pengembangan diri. Kehadiran konselor tidak dapat direduksi hanya sekedar untuk melaksanakan layanan konseling bagi peserta didik bermasalah (Gysbers, 2004; Gysbers dan Henderson, 2000; Sink dan Stroh, 2003; Lapan, 2001; Rowley, 2005).

4. Layanan Bimbingan Klasikal Sebagai Saluran Pendidikan Karakter di SMP

Ada empat pendekatan dalam bimbingan, yaitu pendekatan (a) krisis, (b) remedial, (c) preventif, (d) perkembangan (Muro & Kottman, 1995). Pendekatan perkembangan merupakan pendekatan yang lebih mutakhir dan lebih proaktif dibandingkan dengan ketiga pendekatan lainnya. Pembimbing yang menggunakan pendekatan ini beranjak dari pemahaman tentang kebutuhan peserta didik berupa kompetensi-kemampuan, keterampilan, dan pengalaman khusus

yang dibutuhkan peserta didik untuk mencapai keberhasilan di sekolah, melaksanakan tugas-tugas perkembangannya, dan memperoleh kecakapan dalam mengelola kehidupan *life skill* dan *soft skills* (Myrick, 1989). Berbagai teknik dapat digunakan dalam pendekatan ini, seperti pendidikan nilai-nilai hidup, klarifikasi nilai, *experiential learning*, tukar informasi, bermain peran, pelatihan, tutorial, dinamika kelompok, dan konseling kelompok (Barus & Sri Hastuti, 2011). Dalam pendekatan perkembangan, keterampilan dan pengalaman belajar yang menjadi kebutuhan peserta didik akan dirumuskan ke dalam suatu *kurikulum bimbingan* yang penyampaianya disalurkan melalui layanan/kegiatan bimbingan klasikal (*classroom guidance activities*).

Layanan bimbingan klasikal/kelompok pada hakekatnya memiliki fokus perhatian pada terjadinya perubahan pengetahuan, sikap, perilaku, dan nilai-nilai pada peserta yang dilayani. Kegiatan *out-bound* dan kegiatan pelatihan pengembangan diri sangat kental berisi kurikulum bimbingan karakter. Semua kegiatan tersebut memuat aspek-aspek dan pelaksanaannya mengikuti prinsip-prinsip prosedur pelatihan pengembangan diri (Barus, 2011).

Layanan bimbingan klasikal (*classroom guidance activities*) yang dilaksanakan di dalam atau di luar kelas pada umumnya dilaksanakan dalam satu rangkaian kegiatan *experiential learning* dengan prosedur: pengantar/instruksi → dinamika kelompok/group process → refleksi pengalaman → sharing pengalaman → perumusan niat (*I statement*) untuk berubah/perbaiki diri. Prosedur ini bertujuan untuk





mengembangkan dimensi sosial-psikologis, keterampilan hidup, klarifikasi nilai, dan perubahan sikap-perilaku individu dalam kelompok (Barus, 2008; Barus, 2010).

Proses layanan bimbingan klasikal atau bimbingan kelompok memiliki ciri-ciri kekhususan tertentu dalam pendekatan, metoda, dan strategi penyampaiannya. Dalam layanan bimbingan klasikal, pendekatan *experiential learning* lebih ditekankan, mengingat layanan bimbingan lebih menonjol muatan aspek afeksi (nilai, sikap), perilaku, dan nilai-nilai karakter. Pada layanan bimbingan klasikal, peserta kegiatan diharapkan lebih banyak berproses, aktif, reflektif, dan dinamis—*group process or group dynamic principles* (Barus, 2011). Dalam layanan bimbingan klasikal bagi siswa SMP penekanan hasil lebih pada aspek perubahan sikap, perilaku mandiri, nilai-nilai karakter, dan keterampilan hidup (*life skills*) yang mendukung pada sukses studi dan sukses bergaul (penyesuaian diri).

Pendekatan *Experiential Learning*: Efektif untuk Penanaman Nilai-nilai Karakter

Berbeda dengan kegiatan instruksional (pembelajaran) mata pelajaran yang pada umumnya menekankan prosedur didaktis yang menghasilkan perkembangan kognitif, implementasi pendidikan karakter melalui layanan bimbingan kelompok/klasikal lebih menekankan penggunaan pendekatan *experiential learning*, semisal teknik dinamika kelompok (*group dynamic*) atau cara-cara kegiatan kelompok lainnya. Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan bimbingan klasikal dengan teknik dinamika kelompok dapat menumbuhkan kekuatan yang berpengaruh positif bagi

para peserta kegiatan kelompok tersebut, seperti: perasaan aman, harapan memperoleh sesuatu yang berguna, keterbukaan, saling menaruh perhatian, saling pengertian, saling menerima, kejujuran, empati, dan terarah pada tujuan. Daya terapeutik yang dikandung dalam kekuatan-kekuatan dinamika kelompok tersebut dapat menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri sendiri, dalam sikap, dan perilaku.

Salah satu strategi pelaksanaan bimbingan klasikal adalah *experiential learning*. Konsep *experiential learning* pertama kali dicetuskan oleh David Kolb (1984). Kolb mengatakan: "*experiential learning: experience as the source of learning and development*". Model *experiential learning* adalah suatu model proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya secara langsung. Dalam hal ini, *experiential learning* menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk menolong pembelajar mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran.

Experiential learning dapat didefinisikan sebagai tindakan untuk mencapai sesuatu berdasarkan pengalaman yang secara terus menerus mengalami perubahan guna meningkatkan keefektifan dari hasil belajar itu sendiri. Tujuan dari model ini adalah untuk mempengaruhi siswa dengan tiga cara, yaitu (a) mengubah struktur kognitif siswa, (b) mengubah sikap siswa, dan (c) memperluas keterampilan-keterampilan siswa yang telah ada. Ketiga elemen tersebut saling berhubungan dan memengaruhi secara keseluruhan, tidak terpisah-pisah, karena apabila salah satu elemen tidak ada, maka





kedua elemen lainnya tidak akan efektif (Kolb dalam Baharudin dan Esa, 2007).

Experiential learning menekankan pada keinginan kuat dari dalam diri siswa untuk berhasil dalam belajarnya. Motivasi didasarkan pula pada tujuan yang ingin dicapai dan model belajar yang dipilih. Keinginan untuk berhasil tersebut dapat meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap perilaku belajarnya dan mereka akan merasa dapat mengontrol perilaku tersebut. *Experiential learning* menunjuk pada pemenuhan kebutuhan dan keinginan siswa. Kualitas belajar *experiential learning* mencakup: keterlibatan siswa secara personal, berinisiatif, evaluasi oleh siswa sendiri dan adanya efek yang membekas pada siswa.

Pembelajaran *experiential learning* menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk menolong pembelajar mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran. Pola-pola yang digunakan dalam model tersebut yaitu *let experience speak by their self, tell story, and reflection*. Proses belajar dalam *experiential learning* merupakan kegiatan merumuskan sebuah tindakan, mengujinya, menilai hasil dan memperoleh *feedback*, merefleksikan, mengubah dan mendefinisikan kembali sebuah tindakan berdasarkan prinsip-prinsip yang harus dipahami dan diikuti. Proses belajar semacam inilah yang paling sesuai untuk pembelajaran domain afeksi dan perilaku yang menjadi misi utama pendidikan karakter melalui layanan bimbingan klasikal di sekolah.

Experiential learning adalah suatu proses saat siswa mengkonstruksi atau menyusun pengetahuan keterampilan dan nilai dari pengalaman langsung. Adapun prinsip dasar *eksperiential learning* adalah sebagai berikut: (a) tahapan

pengalaman nyata, (b) tahap observasi refleksi, (c) tahap konseptualisasi, dan (d) tahap implementasi.

Menurut Supratiknya (2011:77) kegiatan inti yang lazim dipraktekkan pada berbagai tahap proses belajar dalam siklus *experiential learning* ada dua, yaitu: (a) refleksi. Refleksi merupakan aktivitas memantulkan atau menghadirkan kembali dalam batin aneka pengalaman yang sudah terjadi untuk menemukan makna dan nilai yang lebih dalam. Refleksi yang benar akan membantu individu mencapai *insight* atau pencerahan, yaitu menangkap pengertian dan nilai-nilai hidup yang semakin mendalam, serta mendorong munculnya ketetapan hati untuk bertindak mewujudkan pengertian dan nilai hidup yang semakin mendalam dalam kehidupan sehari-hari; (b) *sharing*. *Sharing* merupakan aktivitas membagikan pikiran dan atau perasaan yang muncul sebagai hasil refleksi, kepada orang lain dalam kegiatan bersama. Dalam *sharing* bersama atau saling berbagi hasil refleksi, masing-masing peserta saling mendengar, saling membantu menangkap makna dan nilai yang semakin mendalam dari berbagai pengalaman hidup, serta saling meneguhkan.

Prayitno, dkk (1998:90) menegaskan bahwa penyelenggaraan layanan bimbingan atau konseling kelompok yang berkualitas melalui penerapan kegiatan dinamika kelompok yang efektif ditandai dengan hadirnya suasana kejiwaan yang sehat di antara peserta layanan, meningkatnya spontanitas, lahirnya perasaan positif (seperti senang, gembira, rileks, nikmat, puas, bangga), meningkatkan minat atau gairah untuk lebih terlibat dalam proses kegiatan, memungkinkan terjadinya

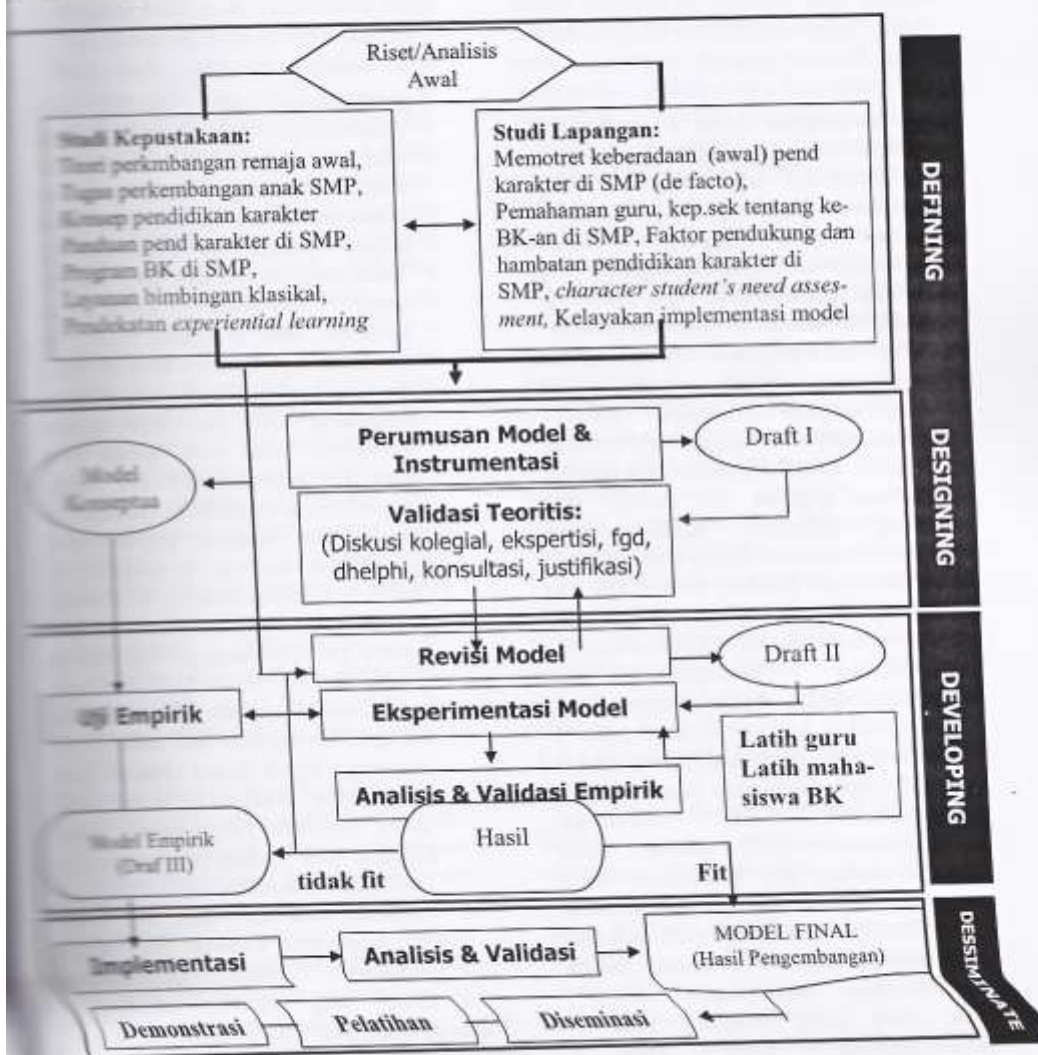


...serta meningkatnya pengetahuan dan keterampilan sosial.

METODE PENELITIAN

Prosedur pengembangan model yang ditempuh dalam penelitian pengembangan (R, D & D) ini adalah dengan mengikuti prosedur *R & D cycle*

sebagaimana dideskripsikan Borg dan Gall (1983:774-787) yang disederhanakan dengan mengikuti prosedur pengembangan model yang dikembangkan Plomp (1999) dalam koridor Model 4-D (Thiagarajan, Semmel, dan Semmel, 1974) seperti tergambar pada visualisasi berikut.



Gambar 1. Skema Prosedur Pengembangan Model Pendidikan Karakter di SMP

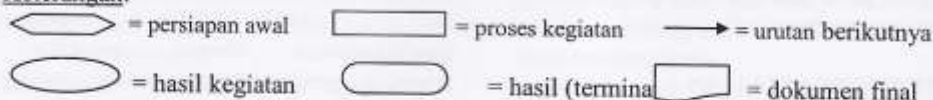


TheChicagoSchool
of Professional Psychology





Keterangan:



Karena proses penelitian ini masih berlangsung pada tahapan implementasi model (diperluas), maka dalam tulisan ini baru bisa dikomunikasikan hasil penelitian tahap riset awal (*preliminary study*) dan tahapan uji validasi (terbatas) efektivitas model.

Fase Investigasi Awal (*preliminary investigation*)—*Research or Defining*

Pada tahap ini telah dilakukan studi pendahuluan, baik studi kepustakaan maupun studi lapangan untuk membangun kerangka konseptual yang melandasi penelitian ini. Hasil penelitian pendahuluan (tahun 2014) menunjukkan:

- a. Terdapat keragaman cara/strategi dan perbedaan variasi saluran dalam implementasi pendidikan karakter pada SMP satu dengan SMP lainnya. Dalam kasus penelitian terbatas ini, variasi gagasan dan strategi aksi yang ditempuh sekolah-sekolah swasta nasional dalam implementasi pendidikan karakter lebih kaya dan beragam dibanding apa yang dikerjakan sekolah-sekolah negeri.
- b. Beberapa hambatan yang teridentifikasi dalam implementasi pendidikan karakter di SMP pada 5 (lima) kota di Indonesia adalah (1) Pedoman Pendidikan Karakter dari Pemerintah c.q. Direktorat Pembinaan SMP (2010) tidak operasional; (2) Penanaman nilai karakter yang diintegrasikan melalui pembelajaran masih bersifat sekedar tempelan di RPP, indah dalam perencanaan tetapi miskin dalam aksi, para guru mengaku sulit menerapkannya, tidak tahu cara/strategi yang tepat dalam

penyampaian nilai karakter yang dicantumkan dalam RPP kecuali sekedar memberi nasihat-nasihat dan diceramahkan sambil memberi pesan-pesan moral (berhenti pada tataran pengenalan kognitif); (3) Tidak tersedia alat dan cara evaluasi untuk mengukur ketercapaian karakter; dan (4) Komitmen dan konsistensi para guru dalam menjaga gawang karakter tidak selalu sama, cenderung rapuh; dan belum tercipta kolaborasi yang baik antara para guru dan konselor/guru BK dalam implementasi pendidikan karakter.

- c. Dilihat dari hasilnya, implementasi pendidikan karakter terintegrasi di SMP, efektivitasnya belum menggembirakan. Temuan evaluatif secara empirik menunjukkan bahwa 36,4% dari 653 siswa SMP di 5 kota yang diteliti masih berada pada kategori kurang baik dan beberapa di antaranya buruk dalam capaian skor karakternya. Hanya 12,3% dari 653 siswa tersebut yang masuk pada kategori baik dengan capaian skor ≥ 7 pada skala *stannine*.
- d. Teridentifikasi 25 dari 50 butir pernyataan nilai karakter (dari skala pengukuran hasil pendidikan karakter) yang capaian skornya kurang baik dan 5 butir diantaranya bahkan dalam kategori buruk. Jiwa kewirausahaan, kemandirian, rasa





ingin tahu, patuh pada peraturan sosial, dan menghargai karya/prestasi orang lain teridentifikasi sebagai 5 nilai karakter yang capaiannya masih buruk, baik pada siswa kelas VII maupun pada siswa kelas VIII.

- e. Terdapat kecenderungan bahwa capaian skor hasil pendidikan karakter lebih baik pada siswa kelas VII dibanding pada siswa kelas VIII, baik pada rata-rata capaian skor maupun pada banyaknya ragam nilai karakter. Siswa kelas VII hampir dua kali lebih banyak dari siswa kelas VIII yang mencapai skor karakter pada kategori baik, sebaliknya siswa kelas VIII dua kali lebih banyak jumlahnya dari siswa kelas VII yang capaian skornya terpuruk pada kategori kurang baik dan buruk.
- f. Ditemukan 23 topik nilai karakter yang dibutuhkan oleh siswa, guru, dan orangtua dengan peringkat skala prioritas 1-23. Topik kebutuhan nilai karakter dengan peringkat lima tertinggi adalah (1) Lebih rajin mengamalkan ajaran agama yang dianut; (2) Menghargai keberagaman; (3) Meningkatkan rasa percaya diri; (4) Memahami kekurangan dan kelebihan diri; dan (5) Berperilaku hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.
- g. Berdasarkan kajian konseptual dan hasil-hasil empiris *preliminary study*, telah dirancang desain hipotetik Model Pendidikan Karakter di SMP Berbasis Layanan Bimbingan Klasikal Kolaboratif dengan Pendekatan *Experiential Learning* yang dituangkan/disusun dalam draft Modul Pendidikan Karakter di SMP Jilid 1, 2, dan 3 yang dilengkapi dengan seluruh perangkat model dan

siap diujikembangkan dan divalidasi melalui implementasi terbatas pada tahapan penelitian tahun II (2015).

Fase Uji Validasi (terbatas): Tes, Evaluasi, dan Revisi (*test, evaluation, and revision*)

Pada fase ini telah dilakukan ujicoba terhadap instrumen dan perangkat model pendidikan karakter atau modul-modul yang dikembangkan (pada 9 SMP secara nasional) dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana instrumen dan perangkat model tersebut dapat diterapkan dalam implementasi pendidikan karakter di SMP pada sampel nasional. Pada fase ini juga dilakukan validasi dari pakar (*expertise judgement*) dan praktisi terhadap kualitas instrumen dan efektivitas perangkat model tersebut. Selanjutnya semua instrumen dan perangkat tersebut diujicobakan dalam implementasi terbatas pendidikan karakter berbasis layanan bimbingan klasikal di 9 SMP yang tersebar pada beberapa kota di Indonesia. 9 orang mahasiswa calon konselor, kepala sekolah, guru BK dan beberapa guru mata pelajaran (30-32 guru) dilibatkan berkolaborasi dalam simulasi ini, namun sebelumnya mereka perlu dilatih. Uji coba dan revisi ini akan dilakukan berulang-ulang sampai diperoleh prototipe model akhir yang baik dan efektif.

Uji Coba Produk/Implementasi Model (terbatas)

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, tujuan penelitian, prosedur penelitian pengembangan, dan aspek-aspek kajian model yang dikembangkan, maka uji coba model dirancang dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif berdasarkan data pengamatan penggunaan model dan hasil implementasi model yang dilakukan melalui penelitian tindakan kemitraan





(*collaborative action research*) (Hayes, Paisley, Phelps, Pearson, & Salter, 1997; Rowell, 2005). Dalam hal ini, tim peneliti berkolaborasi dengan mitra (kepala sekolah, guru BK, dan guru mapel terkait).

Pendekatan kualitatif dengan mengaplikasikan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, *focus group discussion*, daftar isian atau angket, rekam proses, dan studi kasus dikenakan secara langsung kepada para guru dan konselor sekolah melalui kegiatan *collaborative self-evaluation* untuk memotret kondisi awal pra pengembangan, selama proses pengembangan, dan akhir implementasi pengembangan model.

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menghimpun dan menganalisis data penilaian proses dan hasil implementasi pendidikan karakter bagi peserta didik di SMP yang dijadikan sampel pengembangan. Untuk kepentingan ini diaplikasikan berbagai teknik pengumpulan data, seperti survey pendapat siswa, guru, kepala sekolah; observasi partisipan, angket/kuesioner, skala penilaian, *problem check list*, inventori, dan dokumentasi.

Tempat dan Partisipan Uji Coba (terbatas) Implementasi Model

Tempat penelitian tahap implementasi terbatas model yang dikembangkan ini adalah 9 SMP yang tersebar di berbagai kota di Indonesia; di provinsi DIY, Jawa Tengah, Jawa Timur, Lampung, dan Kalimantan Barat yang real punya konselor sekolah dan melaksanakan pendidikan karakter secara terintegrasi dalam pembelajaran. Daftar 9 SMP yang dilibatkan untuk implementasi terbatas model ini adalah: 1) SMP Xaverius, Gisting, Lampung; 2) SMP Negeri 31 Purworejo; 3) SMP Negeri 4

Wates, Kulon Progo, DI Yogyakarta, 4) SMP Negeri 13 Yogyakarta, 5) SMP Stella Duce 2 Yogyakarta; 6) SMP Kanisius Kalasan, Sleman; 7) SMP Negeri 6 Surakarta, Jawa Tengah, 8) SMP Katolik Santa Maria II Malang, Jawa Timur; dan 9) SMP Negeri 9 Singkawang, Kalbar.

Partisipan implementasi model sebagai subjek penelitian ini terdiri dari:

- 1) Kepala Sekolah pada 9 SMP
- 2) Konselor/Guru BK dan Koordinator BK pada 9 SMP
- 3) Guru mata pelajaran terkait nilai karakter tertentu pada 9 SMP
- 4) Peserta didik SMP kelas VII dan/atau VIII (9 kelas) N= 288 siswa

Instrumen Penelitian/Instrumen Implementasi Model

Untuk melaksanakan uji coba implementasi model Pendidikan Karakter di SMP Berbasis Layanan Bimbingan Klasikal Kolaboratif dengan Pendekatan *Experiential Learning* dipersiapkan berbagai perangkat: RPBK, deskripsi skenario layanan bimbingan klasikal, deskripsi dinamika kelompok, percikan inspirasi dari tokoh-tokoh sukses, kisah bergambar, biografi tokoh idola, kuesioner dan/atau daftar isian, panduan wawancara, pedoman observasi, media bimbingan berupa film-film karakter, inventori tilik diri/refleksi, skala tes penilaian hasil karakter, lembar validasi efektivitas model (diisi guru dan siswa), dan berbagai media/bahan pendukung implementasi model. Semua komponen implementasi model ditulis dan disusun dalam Perangkat Buku Modul Pendidikan Karakter Jilid 1, 2, dan 3.

Teknik Analisis Data

Untuk mengevaluasi efektivitas proses dan hasil pendidikan karakter maupun efektivitas model pendidikan karakter yang dikembangkan dikenakan analisis kuantitatif non parametrik,





International Conference and Workshop on School Counseling

"The Role of School Counselors in Dealing with Students with Special Needs in Inclusive Schools"
May 23-24, 2016

dengan menggunakan teknik deskriptif (kategorial, persentasi, mean komparatif, uji t, dan penyajian grafis). Peningkatan hasil pendidikan karakter pada sekolah yang implementasinya menggunakan pendekatan eksperimen kuasi diukur dengan menggunakan teknik analisis *Pre-Experimental One-Group Pretest-Posttest Design* (Valadez dan Bamberger, 1994:236).

Untuk menakar capaian hasil pendidikan karakter di SMP yang menerapkan pendekatan PTBK dipilih teknik analisis deskriptif kategoris dengan menerapkan kriteria penilaian acuan patokan (PAP). Kriteria kategorisasi yang dikenakan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.

Kriteria Kategorisasi Capaian Hasil Pendidikan Karakter

Kriteria Nilai	Kategori
< 1,0	Buruk
1,1-1,9	Kurang baik
2,0-2,9	Cukup baik
≥ 3,0	Baik

Langkah-langkah Implementasi Model

Implementasi model dimulai dengan kegiatan persiapan, meliputi:

- Penyusunan modul bimbingan klasikal yang bermuatan nilai karakter
- Penyusunan proposal kegiatan implementasi
- Sosialisasi rencana implementasi model kepada kepala sekolah 9 SMP
- Pelatihan mahasiswa sebagai fasilitator kegiatan implementasi
- Penyusunan instrumen test hasil pendidikan karakter, skala self assessment, inventori validasi efektivitas model oleh guru dan siswa
- Penyiapan bahan-bahan implementasi bimbingan karakter.

HASIL PENELITIAN

Implementasi terbatas model pendidikan karakter yang dikembangkan melalui penelitian ini menunjukkan hasil sebagai berikut.

- Capaian hasil pendidikan karakter melalui implementasi model Pendidikan Karakter Berbasis Layanan Bimbingan Klasikal Kolaboratif dengan Pendekatan *Experiential Learning* pada 9 SMP tergambar sebagai berikut:

Tabel 3

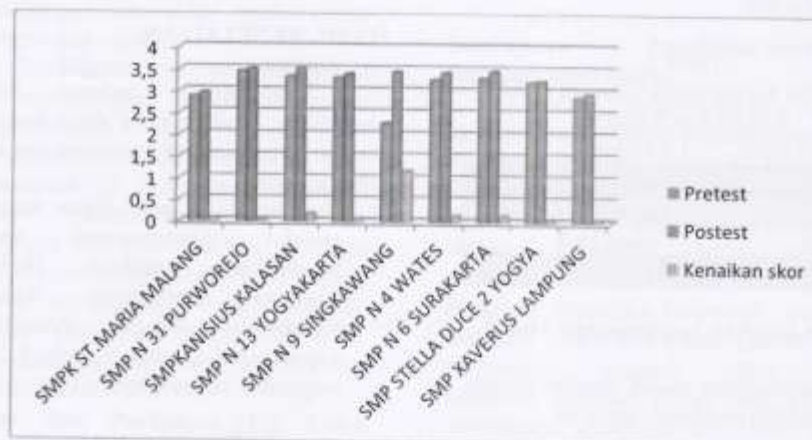
Hasil Pendidikan Karakter (Pre-Post Test) pada 9 SMP

NAMA SMP	Rata-rata Skor pada Skala 1-4			
	Pretest	Posttest	Kenaikan skor	% Kenaikan
SMPK ST.MARIA MALANG	2,88	2,96	0,08	2,6
SMP N 31 PURWOREJO	3,46	3,51	0,05	1,5
SMPKANISIUS KALASAN	3,34	3,52	0,19	5,6
SMP N 13 YOGYAKARTA	3,31	3,4	0,09	2,6
SMP N 9 SINGKAWANG	2,28	3,45	1,18	51,8
SMP N 4 WATES	3,27	3,43	0,16	4,9
SMP N 6 SURAKARTA	3,31	3,47	0,16	4,97
SMP STELLA DUCE 2 YOGYA	3,22	3,25	0,08	1,1
SMP XAVERUS LAMPUNG	2,88	2,96	0,08	2,7



Data tabel menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata skor hasil pendidikan karakter siswa pada ke 9 sekolah yang menjadi partisipan implementasi model pendidikan karakter. Kasus pada SMP Negeri 9 Singkawang bahkan terdapat peningkatan ekstrim. Nilai ekstrim dalam kasus ini dapat dijelaskan sebagai lonjakan hasil karena starting valuenya sangat rendah bila dibanding dengan nilai rata-rata pretest pada kedelapan sekolah lainnya. Sebaliknya, kecilnya nilai tambah hasil pendidikan karakter pada sebagian besar sekolah dapat dijelaskan sebagai efek *the*

top ceiling phenomenon dari *starting point* (pretest). Pendeknya waktu (durasi) implementasi juga bisa menjadi penyebab rendahnya *value added*. Namun bagaimanapun juga, kiranya harus diakui bahwa fakta kenaikan skor rata-rata nilai karakter pada semua sekolah partisipan dapat dijelaskan sebagai indikasi efektivitas implementasi Model Pendidikan Karakter Berbasis Layanan Bimbingan Klasikal Kolaboratif dengan Pendekatan *Experiential Learning* yang dikembangkan dalam penelitian ini. Dalam perspektif grafis, peningkatan nilai karakter terlihat sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Peningkatan Hasil Pendidikan Karakter

- Validasi efektivitas model menurut mitra implementasi model (kepala sekolah, guru BK, Guru mata pelajaran)

Kepada 29 guru (kepala sekolah, guru BK, dan guru mata pelajaran) yang menjadi mitra kolaboratif dalam implementasi model pendidikan karakter ini disodorkan skala penilaian efektivitas model. Mereka diminta untuk memberi penilaian terhadap kualitas

komponen-komponen model dan diminta memberi pertimbangan apakah model ini lebih efektif dibandingkan sistem pendidikan karakter terintegrasi yang selama ini telah mereka implementasikan dalam pembelajaran. Dalam skala rating yang dipersiapkan termuat 39 butir pernyataan karakteristik efektivitas model. Partisipan diminta untuk mencentang tanda -, --, --- untuk menyatakan sedikit kurang, sangat kurang, atau jelek sekali atau tanda



International Conference and Workshop on School Counseling

"The Role of School Counselors in Dealing with Students with Special Needs in Inclusive Schools"

May 23-24, 2016

++ ++ ++ ++ untuk pertanda sedikit
lebih baik, lebih baik atau sangat

lebih baik pada setiap pernyataan.

Hasilnya adalah:

Tabel 4
Skor Penilaian Guru tentang Efektivitas Model

NO	NILAI EFEKTIVITAS MODEL	Skor
	PEKA BILA BISA KODE EXL	
1	Desain/rancangan lebih operasional	2,3***
2	Komprehensif/kelengkapan komponen	2,5***
3	Kemudahan dalam implementasi/penerapan	2,4***
4	Kepraktisan dalam pelaksanaan	2,3***
5	Sistematis/keruntutan langkah	2,3***
6	Efektivitas pencapaian tujuan	2,3***
7	Kesesuaian dengan kebutuhan siswa	2,4***
8	Kesesuaian dengan karakteristik siswa	2,5***
9	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa	2,7***
10	Kesesuaian dengan nilai karakter yang ditanamkan	2,6***
11	Kemenarikannya bagi siswa	2,6***
12	Kemudahan bagi siswa dalam mengikuti kegiatan	2,4***
13	Kebermanfaatan bagi peningkatan karakter siswa	2,5***
14	Kemudahan bagi siswa dalam menangkap materi	2,6***
15	Kekuatannya dalam memperbaiki karakter siswa	2,2***
16	Ketepatan strategi/metode penanaman karakter	1,9**
17	Keberpihakan pada kearifan lokal	1,6**
18	Kemudahan dalam mengevaluasi proses	1,9**
19	Kemudahan dalam penilaian capaian hasil	1,9**
20	Menumbuhkan antusias/keberkesanan bagi siswa	2,5***
21	Memotivasi siswa untuk terlibat aktif	2,7***
22	Menumbuhkan kreativitas/inisiatif siswa	2,6***
23	Memunculkan keberanian siswa untuk tampil	2,4***
24	Menanamkan rasa hormat siswa terhadap guru/teman	2,3***
25	Peningkatan keberanian siswa bertanggung jawab	2,5***
26	Penghargaan siswa terhadap teman/orang lain	2,3***
27	Peningkatan kerja sama/kekompakan tim	2,4***
28	Mempererat rasa persaudaraan/persahabatan	2,2***
29	Ketaatan terhadap norma/peraturan/petunjuk	2,2***
30	Memotivasi siswa untuk berusaha/daya juang	2,3***
31	Membangun kepedulian/kesetiakawanan	2,4***
32	Kegembiraan siswa dalam mengikuti kegiatan	2,6***
33	Peningkatan keingintahuan siswa	2,2***
34	Mendorong siswa untuk berpendapat/merespon	2,4***
35	Peningkatan kesadaran siswa memperbaiki diri	2,0***



The Chicago School
of Professional Psychology





NO	NILAI EFEKTIVITAS MODEL	Skor
	PEKA BILA BISA KODE EXL	
36	Mendorong siswa berrefleksi	2,1***
37	Membuat hubungan guru-siswa akrab/hangat/dekat	2,4***
38	Mengatasi perilaku negatif/trouble pada siswa	1,9**
39	Membangkitkan keikhlasan siswa untuk menolong	1,9**
Kriteria Kategori:		
*	< 1,0 = sedikit lebih baik	
**	1,1 – 1,9 = lebih baik	
***	2,0 – 3,0 = sangat lebih baik	

Data menggambarkan bahwa para guru yang terlibat sebagai partisipan implementasi model ini menilai bahwa hampir semua (33 dari 39 butir) pernyataan efektivitas model mereka akui sebagai **sangat lebih baik**. Artinya, praktisi memandang bahwa model pendidikan karakter yang dikembangkan melalui penelitian ini jauh lebih efektif dibanding dengan pendidikan karakter terintegrasi.

- Validasi efektivitas model menurut siswa/partisipan implementasi model pada 9 SMP di berbagai kota di Indonesia (N = 288)

Pada akhir kegiatan implementasi model pendidikan karakter melalui layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan experiential learning, kepada siswa yang menjadi

partisipan dalam implementasi model pendidikan karakter ini disodorkan skala penilaian efektivitas model. Mereka diminta untuk memberi penilaian terhadap proses layanan bimbingan karakter dan diminta memberi pertimbangan apakah model ini memberi mereka pengalaman-pengalaman yang lebih baik, lebih bermanfaat, merasa memperoleh hasil positif. Dalam skala rating yang dipersiapkan termuat 30 butir pernyataan karakteristik efektivitas model. Partisipan diminta untuk mencentang kolom ya (setuju terhadap isi pernyataan); tidak (menolak pernyataan) atau tidak tahu (tidak dapat memberi pendapat atas nilai efektivitas yang tercermin dalam pernyataan. Hasilnya adalah:

Tabel 5
Penilaian Siswa terhadap Efektivitas Model
(N = 288)

No	Dalam kegiatan bimbingan karakter ini, saya mengalami/ memperoleh/ merasa:	YA (%)
1	Semangat untuk mengikuti kegiatan	95,1
2	Keberanian untuk tampil/melakukan sesuatu	87,2
3	Gembira/senang dalam melaksanakan kegiatan	94,8
4	Berani berpendapat	84,4
5	Lebih kreatif	82,6
6	Berani mencoba melakukan sesuatu	90,3





International Conference and Workshop on School Counseling

"The Role of School Counselors in Dealing with Students with Special Needs in Inclusive Schools"
May 23-24, 2016

No	Dalam kegiatan bimbingan karakter ini, saya mengalami/ memperoleh/ merasa:	YA (%)
7	Takut salah dalam melakukan permainan	28,8
8	Malu dalam permainan kelompok	21,5
9	Dihargai oleh teman-teman	81,3
10	Tertarik untuk mengikuti semua kegiatan	80,6
11	Kemudahan bagi siswa dalam mengikuti kegiatan	82,6
12	Manfaat bagi perbaikan perilaku	96,5
13	Kemudahan bagi siswa dalam menangkap materi	87,5
14	Keinginan untuk menolong orang lain	96,5
15	Puas terhadap bimbingan yang diberikan	85,1
16	Tertantang untuk mencoba	81,9
17	Capek/lelah/bosan dalam mengikuti semua kegiatan	34,4
18	Berkesan terhadap kegiatan yang diikuti	92,7
19	Terdorong untuk terlibat aktif	93,8
20	Berani bertanggung jawab	96,2
21	Menghargai teman	99,0
22	Kesediaan bekerja sama/keompakan tim	95,5
23	Mempererat rasa persaudaraan/persahabatan	96,2
24	Ketaatan terhadap norma/peraturan/petunjuk	93,8
25	Memotivasi siswa untuk berusaha/daya juang	95,1
26	Membangun kepedulian/kesetiakawanan	97,2
27	Peningkatan keingintahuan siswa	90,3
28	Peningkatan kesadaran siswa memperbaiki diri	95,5
29	Mendorong siswa lebih disiplin	94,8
30	Membuat hubungan guru-siswa akrab/hangat/dekat	86,1



TheChicagoSchool
of Professional Psychology



PSYD 501 - 150



Keterangan: Item no 7, 8, dan 17 adalah pernyataan negatif

Dengan mencermati data pada tabel 5 tampak dengan sangat meyakinkan bahwa sebagian besar siswa (90,83%) yang menjadi partisipan dalam kegiatan bimbingan karakter dalam koridor model yang dikembangkan dalam penelitian ini menilai model ini sangat efektif. Melalui model ini bahkan lebih dari 95% siswa mengaku merasa lebih mampu menghargai teman, lebih semangat untuk mengikuti kegiatan, membangun kepedulian/kesetiakawanan, lebih meningkatkan kesadaran untuk memperbaiki diri, lebih berani bertanggung jawab, mempererat rasa persaudaraan/ persahabatan, memupuk kesediaan bekerja sama/kekompakan tim, menumbuhkan keinginan untuk menolong orang lain, bahkan mereka mengakui kegiatan bimbingan karakter model ini sangat memberi manfaat bagi perbaikan perilaku.

PENUTUP

Beberapa poin kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan hasil implementasi terbatas model pendidikan karakter yang dikembangkan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan hasil pendidikan karakter siswa sebagai partisipan model
Terdapat peningkatan capaian hasil pendidikan karakter pada 9 SMP di berbagai kota yang dilibatkan sebagai partisipan implementasi terbatas Model Pendidikan Karakter di SMP Berbasis Layanan Bimbingan Klasikal Kolaboratif dengan Pendekatan *Experiential Learning*. Peningkatan skor rata-rata capaian hasil bergerak dari 1,1% sampai dengan 51%.

Implementasi model ini telah mampu mentransformasi rata-rata skor karakter dari terendah 2,28 menjadi tertinggi 3,52 pada skala 4 (*stanfour*).

2. Hasil validasi guru terhadap efektivitas model PK

Para guru (29 orang) yang terlibat sebagai partisipan implementasi dan validator efektivitas model ini menilai bahwa hampir semua (33 dari 39 butir) pernyataan efektivitas model ini mereka akui sebagai **sangat lebih baik**. Artinya, praktisi (para guru) memandang bahwa model pendidikan karakter yang dikembangkan melalui penelitian ini jauh lebih efektif dibanding dengan pendidikan karakter terintegrasi.

3. Hasil validasi siswa terhadap efektivitas model PK

Hampir semua siswa (90,83%) yang menjadi partisipan dalam kegiatan bimbingan karakter dalam koridor model yang dikembangkan dalam penelitian ini dengan sangat meyakinkan menilai bahwa model ini sangat efektif. Melalui model ini bahkan lebih dari 95% siswa mengaku merasa lebih mampu menghargai teman, lebih semangat untuk mengikuti kegiatan, membangun kepedulian/kesetiakawanan, lebih meningkatkan kesadaran untuk memperbaiki diri, lebih berani bertanggung jawab, mempererat rasa persaudaraan/ persahabatan, memupuk kesediaan bekerja sama/kekompakan tim, menumbuhkan keinginan untuk menolong orang lain, bahkan mereka mengakui kegiatan bimbingan karakter model ini sangat memberi manfaat bagi perbaikan perilaku.

B. Saran/Rekomendasi

- a. Kebijakan implementasi pendidikan karakter terintegrasi di





International Conference and Workshop on School Counseling

"The Role of School Counselors in Dealing with Students with Special Needs in Inclusive Schools"
May 23-24, 2016

- SMP yang diatur dalam Pedoman Pendidikan Karakter di SMP (Direktorat Pembinaan SMP, 2010) sudah waktunya perlu ditinjau ulang oleh pemerintah (Depdikbud). Perlu ditegaskan cara-cara atau strategi implementasi pendidikan karakter yang lebih operasional, praktis, dan mudah diterapkan oleh para guru di sekolah.
- Pendidikan karakter terintegrasi di SMP seyogianya dikaji ulang substansi dan sistem penyelenggaraannya, terutama disesuaikan dengan konteks implementasi kurikulum 2013 dan konteks gerakan revolusi mental yang digagas pemerintah baru
 - Keberadaan guru BK atau Konselor sekolah perlu dioptimalkan keterlibatannya sebagai perancang, pengembang, pelaksana, dan evaluator pendidikan karakter di sekolah. Kompetensi keilmuan psikologis dan keahlian manajemen pengembangan pendidikan karakter yang diperoleh pada masa pendidikan calon guru BK dipandang cukup memadai untuk menjalankan peran transmitter pendidikan nilai/karakter di sekolah.
 - Capaian hasil pendidikan karakter terintegrasi di SMP belum menggembirakan. Seyogianya semua pihak perlu berbenah untuk menemukan cara-cara/strategi dan variasi saluran penanaman nilai karakter yang lebih efektif, inovatif, kreatif, memanusiakan, dan lebih sesuai dengan perkembangan pengetahuan, informasi, dan teknologi.

Penerapan cara-cara 'menghitung dosa-dosa/pelanggaran disiplin' ala model sistem poin jelas merupakan pelanggaran nilai kemanusiaan peserta didik. Menuntut siswa untuk berperilaku jinak, taat-patuh dengan cara-cara menakut-nakuti melalui human sangat tidak demokratis dan berkeadilan untuk kondisi kekinian. Konsep ini tidak memiliki dasar-dasar pedagogis yang kokoh dan bertentangan dengan asas pemanusiaan.

- Mengingat hasil-hasil implementasi terbatas model ini pada 9 SMP yang tersebar di berbagai kota di Indonesia dengan sangat meyakinkan menunjukkan adanya peningkatan hasil pendidikan karakter dan baik para guru maupun siswa partisipan menilai model ini memenuhi kriteria efektivitas yang jauh lebih baik dibandingkan dengan model pendidikan karakter terintegrasi, maka model pendidikan karakter yang dikembangkan melalui penelitian ini layak diterapkan sebagai model alternatif pendidikan karakter di SMP di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansah, A. (2012). *Kenakalan Remaja di Negeri ini Kian Merajalela*. Diunduh pada tanggal 2 November 2014, dari <http://www.syababindonesia.com/2012/11/kenakalan-remaja-di-negeri-ini-kian.html>.
- Ahman. (1998). *Bimbingan Perkembangan: Model Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*. Disertasi (tidak diterbitkan). Bandung: Program



TheChicagoSchool
of Professional Psychology





International Conference and Workshop on School Counseling

"The Role of School Counselors in Dealing with Students with Special Needs in Inclusive Schools"
May 23-24, 2016

- Pascasarjana Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyu. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Grup.
- Barus, G. (2008). Model Prosedur Pengembangan dan Implementasi Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Widya Dharma, Majalah Ilmiah Kependidikan*, 19 (1), 37-61, Okt. 2008
- Barus, G. (2011). Pengukuran Kualitas Implementasi Layanan Bimbingan Klasikal di Sekolah. *Jurnal Penelitian*, 15 (1), 35-55, Nov 2011
- Barus, G. (2011). Pengembangan Instrumen Asesmen Kebutuhan Perkembangan Peserta Didik sebagai Sarana Penyusunan Kurikulum BK di Sekolah. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan PPs UNY*, 15 (1), 75-90, Juni 2011
- Barus & Sri Hastuti. (2011). *Kumpulan Modul Pengembangan Diri*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma
- Borg, W.R., & Gall, M.D. (1983). *Educational Research: An Introduction*. New York & London: Longman.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Gysbers, N.C. & Henderson, P. (2000). *Developing and Managing Your School Guidance Program* (3rd ed.). Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Gysbers, N.C. (2004). Comprehensive Guidance and Counseling Programs: The Evolution of Accountability. *Professional School Counseling*, 8 (1), 1-14, Oct. 2004.
- Hayes, R. L., Paisley, P. O., Phelps, R. E., Pearson, G., & Salter, R. (1997). Integrating theory and practice: Counselor educator-school counselor collaborative. *Professional School Counseling*, 1(1), 9-12.
- Kolb, D. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice Hall.
- Lapan, R.T. (2001). Results-Based Comprehensive Guidance and Counseling Programs: A Framework for Planning and Evaluation. *Professional School Counseling*, 4 (4), 289-298, Apr. 2001.
- Muro, J.J. & Kottman, T. (1995). *Guidance and Counseling in the Elementary and Middle School, A Practical Approach*. Madison: Brown & Benchmark.
- Myrick, R.D. (1989). Developmental Guidance: Practical Consideration. *Elementary School Guidance & Counseling*, 24 (1), 14-20, Oct 1989.
- Nur Wangid. (2010). Peran Konselor dalam Pendidikan Karakter. <http://www.academia.edu/7117302/>
- Plomp, T. (1999). *Design methodology and developmental research in/on education and training*. Twente University. Netherlands





International Conference and Workshop on School Counseling

"The Role of School Counselors in Dealing with Students with Special Needs in Inclusive Schools"
May 23-24, 2016

- Prayitno, dkk. (1998). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar*. Jakarta: Penebar Aksara
- Rayburn, C. (2004). Assessing Students for Morality Education: A New Role for School Counselors. *Professional School Counseling*, 7 (5) 356-362, Jun 2004
- Rowell, L.L. (2005). Collaborative Action Research and School Counselors. *Professional School Counseling*, 9 (1), 74-87, Oct, 2005.
- Rowley, W.J. (2005). Comprehensive Guidance and Counseling Programs' Use of Guidance Curricula Materials: A Survey of National Trends. *Professional School Counseling*, 8 (3), 256-263, Apr, 2005.
- Sink, C.A. & Stroh, H.R. (2003). Raising Achievement Test Scores of Early Elementary School Students Through Comprehensive School Counseling Programs. *Professional School Counseling*, 6 (6), 350-357, Jun, 2003
- Suyanto. (2010). *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMP, Ditjenmandikdasmen
- Supraktiknya, A. (2011). *Merancang Program dan Modul Psikoedukasi*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Thiagarajan, S., Semmel, D.S., & Semmel, M. (1974) *Instructional Development for Training Teachers of Exception Children, A Source Book*. Minneapolis: Indiana University.
- Valadez, J. & Bamberger, M. (1994). *Monitoring and Evaluating Social*

Programs in Developing Countries. Washington: The World Bank.



TheChicagoSchool[®]
of Professional Psychology





Certificate

NO.200/FKIP/V/2016



This certificate is awarded to:

Dr. Gendon Barus, M.Si

for successfully participating as

Presenter

In the **International Conference and Workshop on School Counseling**, with the theme
"The Role of School Counselor to Deal with Students with Special Needs in Inclusive Schools,"
held by the Guidance and Counseling Study Program, Sanata Dharma University,
in collaboration with the International Psychology Department,
The Chicago School of Professional Psychology, Chicago, USA
from May 23 – 24, 2016.

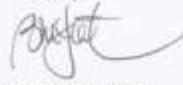
Yogyakarta, May 24, 2016

Faculty of Teachers Training and Education
Sanata Dharma University, Yogyakarta

Dean,

Robandi, Ph.D

The Chicago School of Professional Psychology

Dean,

Breeda McGrath, Ph.D